

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi dokter gigi merupakan profesi yang rawan terjadinya penyakit infeksi atau penyakit berbahaya yang ditularkan oleh virus dan bakteri. Penyebaran penyakit infeksi atau penyakit menular terjadi melalui dua cara yaitu secara inhalasi dan seka inokulasi. Secara inhalasi terjadi pada proses pernafasan sedangkan secara inokulasi terjadi pada proses transmisi mikroorganisme (Pedersen, 2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, Tuberkulosis dan Hepatitis merupakan angka tertinggi penyakit menular yang terjadi di Indonesia (Tribono, 2013). Meningkatnya angka terjangkitnya penyakit menular di Indonesia, harus diwaspadai oleh petugas kesehatan salah satunya yang berprofesi sebagai dokter gigi. Profesi dokter gigi membutuhkan suatu proteksi yang dapat melindungi individu dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan kontaminasi infeksi silang. Proteksi dapat berupa *universal precaution* yang salah satunya adalah upaya dalam prosedur cuci tangan (Abdullah, 2014).

Prosedur cuci tangan pada tenaga kesehatan gigi dilakukan sebelum dan sesudah melepas sarung tangan (American Dental Association, 2012). Mencuci tangan merupakan tindakan memisahkan partikel asing yang menempel pada kulit telapak tangan untuk mencegah transmisi mikroorganisme yang terjadi pada pasien dengan menggunakan sabun antiseptik dan air (Rikayanti dan Arta, 2014).

Menjaga kebersihan tangan (*hand hygiene*) sangat penting bagi semua orang, terutama petugas medis. Hal ini dikarenakan, kebersihan tangan adalah faktor utama dalam upaya pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan. Petugas medis merupakan orang yang berkontak langsung dengan pasien yang dalam hal ini tempat berkembang biaknya mikroorganisme pada penyakit. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari bapaknya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الطَّيِّبَ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظِفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ
(رواه التيرمدى: 2723)

“Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.” (HR. Tirmidzi).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah 108:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108).

Mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan merupakan standar kewaspadaan praktik kedokteran gigi terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi silang (Kuswenda, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Terence Wibowo di Surabaya pada tahun 2016 hanya 75% dokter gigi yang mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan (Wibowo dan Parisihni, 2009). Rendahnya angka kepatuhan mencuci tangan pada petugas pelayanan

kesehatan khususnya dokter gigi menyebabkan meningkatnya infeksi silang yang tidak hanya didapat dari rumah sakit (Ananingsih dan Rosa, 2016).

Dokter gigi muda merupakan salah satu dari petugas pemberi pelayanan kesehatan di rumah sakit yang memiliki peran dalam pengendalian infeksi (Sapardi dkk, 2018). Mencuci tangan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh petugas pemberi pelayanan kesehatan, namun perilaku cuci tangan masih jarang dilakukan oleh dokter gigi muda. Kontak secara langsung dari dokter gigi muda yang tidak mencuci tangan dapat membahayakan kesehatan pasien yang bersangkutan, karena dalam melakukan perawatan dokter gigi muda berhubungan langsung dengan rongga mulut yang merupakan mediator penyakit menular (Raharjo dkk, 2017). Dokter gigi muda diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam menerapkan lima momen dan enam langkah cuci tangan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan WHO.

Budiharto (2013) mengatakan bahwa faktor predisposisi dari infeksi penyakit atau tertularnya penyakit pada perilaku kesehatan adalah rendahnya pengetahuan mengenai lima momen mencuci tangan. Hal ini didukung oleh teori Maulana (2009) dimana dengan adanya pengetahuan maka individu sadar dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dokter gigi muda dan

penerapan prosedur cuci tangan di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dokter gigi muda dan penerapan prosedur cuci tangan di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dokter gigi muda dan penerapan prosedur cuci tangan di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui pengetahuan dokter gigi muda mengenai cuci tangan di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Untuk mengetahui penerapan prosedur cuci tangan oleh dokter gigi muda di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.3.2.3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dokter gigi muda dan penerapan prosedur cuci tangan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Data peneliti diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi direksi Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.4.2. Manfaat Ilmiah

1.4.2.1. Data yang didapat diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penerapan prosedur cuci tangan oleh dokter gigi muda di unit pelayanan kesehatan

1.4.2.2. Data yang didapat diharapkan dapat diaplikasikan dalam selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi.

1.4.2.3. Data yang didapat diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan lebih luas tentang penerapan prosedur cuci tangan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
(Harlan dan Paskarini, 2014)	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya	Penelitian ini mengamati faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat perlindungan diri pada petugas laboratorium
(Shara <i>dkk.</i> , 2014)	Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Motivasi Dokter Gigi Muda Dalam Kontrol Infeksi Studi Terhadap Dokter Gigi Muda Di Rumah Sakit Islam Gigi Dan Mulut Sultan Agung Semarang Tahun 2014	Penelitian ini mengamati hubungan pengetahuan terhadap motivasi dokter gigi muda dalam kontrol infeksi.
(Widyanita dan Listiowati, 2014)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene dengan Kepatuhan Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i> pada Peserta Program Pendidikan Profesi Dokter.	Penelitian ini mengamati hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan pada peserta program pendidikan profesi dokter
(Dewi, 2017)	Faktor Determinan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang.	Penelitian ini mengamati faktor determinan yang mempengaruhi kepatuhan mencuci tangan
(Sani dan Pratiwi, 2017)	Hubungan Motivasi Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan.	Penelitian ini mengamati hubungan motivasi dengan kepatuhan mencuci tangan pada perawat